

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata diukur oleh kecerdasan intelektual, melainkan tercermin pada terbentuknya insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Al-Qur'an menegaskan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam/68:4), sementara hadis menandakan misi kenabian: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan inti dari proses pendidikan, terutama dalam lembaga pendidikan berciri khas Islam.<sup>1</sup>

Pada era modern, tantangan pembinaan akhlak dan karakter remaja semakin kompleks seiring perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang memengaruhi pola relasi, komunikasi, dan kontrol diri peserta didik. Salah satu fenomena yang menonjol adalah meningkatnya perhatian terhadap perundungan dan bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan.<sup>2</sup> KPAI melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 3.877 laporan pengaduan yang diterima, dan di antaranya terdapat 329 laporan pengaduan terkait kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan; aduan yang menonjol mencakup anak korban perundungan/perundungan di satuan pendidikan di antara aduan tertinggi.<sup>3</sup> Realitas ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Prinsip etika sosial dalam Al-Qur'an seperti larangan saling merendahkan,

---

<sup>1</sup> Ni Made Sekarini, "Guru Dalam Pendidikan Karakter," *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 4, no. 01 (2024): 52–61, <https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3176>.

<sup>2</sup> Richard Armitage, "Bullying in Children: Impact on Child Health," *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>.

<sup>3</sup> Meilita Elaine, "KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi Di Lembaga Pendidikan," [suarasurabaya.net](https://www.suarasurabaya.net), 2024, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>.

berprasangka, dan menggunjing (QS. Al-Hujurat/49:10–12) memberi arah nilai bagi praktik keseharian di sekolah/madrasah.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan menengah pertama berciri khas Islam memiliki posisi strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena fase remaja awal merupakan periode krusial pembentukan kebiasaan, identitas moral, dan kontrol perilaku. Pada fase ini, pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan di kelas, melainkan perlu diwujudkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan yang terstruktur, suasana madrasah yang kondusif, serta penegakan aturan yang edukatif. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kesantunan perlu diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan madrasah agar menjadi perilaku nyata, bukan sebatas pengetahuan normatif.<sup>4</sup> Karena itu, dibutuhkan model pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat dioperasionalkan secara nyata dan terintegrasi dalam pembelajaran, budaya madrasah, dan pengelolaan perilaku siswa.

Dalam konteks tersebut, diperlukan model pembinaan yang sistematis agar pendidikan karakter berperspektif Islam dapat dijalankan secara konsisten. Salah satu model yang relevan adalah Model Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Dr. Aan Hasanah yang menekankan lima komponen utama: pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituating*), pemotivasian (*motivating*), dan penegakan aturan (*reinforcing rules*). Kelima komponen ini dipahami sebagai satu sistem yang saling menguatkan sehingga pembinaan tidak berhenti pada pemberian pengetahuan nilai, tetapi mendorong pembiasaan dan penguatan perilaku dalam keseharian peserta didik.<sup>5</sup>

MTs Negeri 2 Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini berupaya menjalankan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui berbagai program, seperti tadarus, shalat berjamaah, mentoring keagamaan,

---

<sup>4</sup> Odik Sodikin et al., "Management of Character Education Based on Panca Jiwa in Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor," *International Journal of Nusantara Islam* 8, no. 2 (2020): 172–80, <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i2.10776>.

<sup>5</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 2nd ed. (Bandung: Insan Komunika, 2013).

pembinaan disiplin, serta penguatan keteladanan guru. Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan dengan guru dan pihak madrasah, ditemukan bahwa madrasah ini juga pernah menghadapi persoalan kenakalan remaja seperti membolos, keterlibatan kelompok remaja bermotor, hingga perundungan antarsiswa; pada situasi tertentu penanganannya memerlukan koordinasi dengan pihak luar. Pada saat yang sama, terdapat indikasi awal (berdasarkan penuturan guru) bahwa sebagian siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif setelah mengikuti pembinaan yang dijalankan madrasah. Indikasi awal ini perlu dikaji secara sistematis agar tidak berhenti pada narasi pengalaman, melainkan memiliki dasar analitis dan evidensial yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah belum adanya pemahaman empiris yang tegas dan terstruktur mengenai bagaimana Model Pendidikan Karakter diimplementasikan di MTs Negeri 2 Kota Bandung dalam membina akhlak siswa, termasuk faktor-faktor yang membuat pelaksanaannya berjalan konsisten atau justru mengalami hambatan. Secara lebih terperinci, masalah yang mendorong penelitian ini meliputi: (1) belum terpetakannya penerjemahan lima komponen model menjadi rangkaian program dan prosedur kerja yang terpadu; (2) belum jelasnya mekanisme pelaksanaan pada setiap komponen (bentuk kegiatan, aktor/pelaksana, pola/frekuensi, serta kontrol dan tindak lanjut kedisiplinan) yang memastikan konsistensi pembinaan; (3) belum teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat implementasi (misalnya kepemimpinan, budaya madrasah, keterlibatan orang tua, dan karakteristik siswa); serta (4) belum tersusunnya dasar pembuktian yang kuat mengenai perubahan akhlak siswa yang dapat dipertanggungjawabkan melalui triangulasi data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Berdasarkan perincian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi Model Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Bandung, mencakup strategi programatik pada setiap komponen, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan akhlak siswa yang teramati berdasarkan triangulasi data. Hasil penelitian diharapkan memberikan rujukan empiris bagi

penguatan pembinaan akhlak di madrasah serta menjadi dasar perbaikan praktik yang lebih konsisten, terarah, dan dapat direplikasi sesuai konteks.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, penulis merumuskan inti permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Model Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Bandung dalam pembinaan akhlak siswa?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana penguatan akhlak siswa yang teramati setelah implementasi model pendidikan karakter berperspektif Islam di MTs Negeri 2 Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi Model Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Bandung dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Model Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Bandung.
3. Untuk menelaah penguatan akhlak siswa yang teramati setelah implementasi model pendidikan karakter berperspektif Islam di MTs Negeri 2 Kota Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah serta kontribusi nyata bagi guru, peserta didik, pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmiah terkait pendidikan karakter, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis Islam. Temuan penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah teori pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman serta selaras dengan budaya lokal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala madrasah dan Pendidik

Memberikan gambaran konkret mengenai model pendidikan karakter yang efektif, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyusun dan mengembangkan strategi pembinaan karakter di madrasah.

### b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini akan memberikan pengalaman pendidikan yang holistik dan bermakna sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

### c. Bagi Kementerian Agama atau Instansi Terkait

Sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa madrasah pada jenjang menengah pertama.

### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang mengkaji pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada jenjang pendidikan yang berbeda.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian literatur sebelumnya berupaya menyajikan pemahaman komprehensif mengenai penerapan beragam pendekatan pendidikan karakter yang memiliki keterkaitan substansial dengan fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter berbasis agama, pembiasaan positif, dan keteladanan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan akhlak siswa, serta mengatasi masalah di kalangan remaja. Berdasarkan pengamatan peneliti, meskipun tidak ada rumusan masalah yang sama dengan implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja di MTs Negeri 2 Kota Bandung, namun

terdapat penelitian yang sangat relevan untuk memperkaya perspektif dalam penelitian Anda.

Untuk memudahkan pencarian hasil penelitian terdahulu, peneliti menggunakan beberapa aplikasi seperti Harzing's Publish or Perish dan Open Knowledge Maps. Berikut adalah gambaran hasil pencarian yang relevan dari aplikasi tersebut, yang memperlihatkan beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini.

1. **Tesis**, Implementasi Model Pendidikan Karakter melalui Jum'at Berkarakter dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung oleh Nurdiyanto pada tahun 2024.<sup>6</sup>

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan melalui program "Jumat Berkarakter" di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Program ini bertujuan menumbuhkan akhlak siswa dengan mengintegrasikan aktivitas keagamaan ke dalam rutinitas sekolah, seperti salat dhuha berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, dan kultum setiap hari Jumat. Di tengah meningkatnya krisis moral remaja seperti perundungan dan tawuran, program ini dinilai sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter spiritual dan sosial siswa.

Penelitian ini berfokus pada analisis efektivitas program *Jumat Berkarakter* dalam memperkuat keimanan peserta didik serta membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia melalui berbagai aktivitas bernuansa religius. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran program tersebut dalam menekan perilaku perundungan dan mendorong peningkatan sikap sosial positif di kalangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jumat Berkarakter berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tadarrus, dan kultum, siswa mengalami peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Program ini juga berkontribusi pada penurunan perilaku bullying,

---

<sup>6</sup> Nurdiyanto Nurdiyanto, "Implementasi Model Pendidikan Karakter Melalui Jum'at Berkarakter Dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

karena siswa mulai membangun sikap saling menghormati dan toleran. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut turut mendorong perkembangan akhlak, kematangan sosial, dan empati, yang berperan penting dalam meredam perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung yang membantu keberhasilan program ini antara lain adalah dukungan dari guru yang bertindak sebagai teladan, kerjasama antara wali murid dan pihak sekolah, serta antusiasme siswa yang tinggi terhadap program ini. Namun, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas, seperti ruang yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan, dan perbedaan latar belakang keluarga siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan kuat dengan fokus studi Anda mengenai pendidikan karakter berbasis agama di MTs Negeri 2 Kota Bandung. Penerapan program semacam Jum'at Berkarakter dapat menjadi strategi efektif dalam menekan perilaku bullying melalui rutinitas keagamaan yang menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati. Kebiasaan seperti salat berjamaah, tadarrus, dan kultum membantu menciptakan suasana madrasah yang lebih harmonis. Keterlibatan aktif guru, orang tua, dan siswa dalam kegiatan tersebut turut memperkuat akhlak, sekaligus meminimalkan potensi kekerasan antar siswa.

2. **Jurnal:** Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa.<sup>7</sup>

Studi yang dilakukan oleh Maria Ulfa dan Moh. Ulum mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap degradasi moral generasi muda, yang tercermin dalam berbagai fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, kekerasan siber, perilaku agresif, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan narkoba. Temuan

---

<sup>7</sup> Maria Ulfa and Moh Ulum, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA," *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 1 (2025): 497–505, <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/J-Symbol>.

penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter, tidak hanya melalui proses transfer ilmu pengetahuan/ pengalaman, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai luhur yang terwujud dalam budaya sekolah dan interaksi sosial sehari-hari.

Dengan menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, studi ini dilakukan di MTs Zainul Anwar, berfokus pada strategi penguatan budaya sekolah sebagai media internalisasi nilai karakter. Penerapan strategi tersebut tercermin dalam berbagai kebiasaan positif, seperti membiasakan siswa memberi salam, membaca Al-Qur'an bersama, melaksanakan salat berjamaah, menegakkan ketertiban, menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan teladan melalui perilaku guru dan pimpinan madrasah. Budaya sekolah dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang disepakati, dipraktikkan secara konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaannya.

Hasil temuan menunjukkan bahwa implemmtasi pendidikan karakter berbasis budaya disekolah mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Terlihat peningkatan kedisiplinan, kesantunan, rasa tanggung jawab, dan sikap toleransi, sekaligus menurunkan tindakan negatif seperti perundungan atau ejekan. Keberhasilan ini ditopang oleh konsistensi penerapan budaya sekolah, keteladanan guru, serta iklim sekolah yang kondusif, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh media sosial, kondisi keluarga yang kurang mendukung, dan keterbatasan sarana prasarana.

3. **Jurnal:** Model Pembinaan Karakter Religius untuk Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Mahasiswa melalui Organisasi FSI KU.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Fadhilah bersama Aceng Kosasih mengkaji pola pembinaan karakter religius yang diterapkan oleh organisasi mahasiswa Forum Studi Islam Khidmatul Ummah (FSI KU) di Universitas Negeri Jakarta. Fokus utamanya adalah menelaah bagaimana peran organisasi keislaman di lingkungan kampus mampu membentuk kepribadian religius

---

<sup>8</sup> Ridho Fadhilah and Aceng Kosasih, "Religious Character Coaching Model to Increase Faith and Steadquation of Students through FSI," *LITERATUS: Literature for Social Impact and Cultural Studies* 2, no. 1 (2020): 24–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/lit.v2i1.12>.

mahasiswa, khususnya di tengah maraknya penurunan moral, pola hidup bebas, dan semakin jauhnya generasi muda dari ajaran agama. Latar sosial ini menunjukkan gejala berkurangnya nilai religius pada mahasiswa, termasuk calon guru yang seharusnya mampu menjadi panutan di masyarakat.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi lapangan, wawancara (in-depth interview), serta telaah dokumen Program yang dijalankan FSI KU meliputi berbagai kegiatan, seperti pembinaan keislaman melalui mentoring, kajian rutin, pelatihan kepemimpinan bernuansa Islami, penyampaian kultum mingguan, serta aktivitas sosial berlandaskan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, peserta diarahkan untuk menjaga konsistensi ibadah mahdhah, memegang teguh kejujuran akademik, mempertahankan perilaku yang selaras dengan nilai agama, sekaligus mengembangkan sikap toleran dan kemampuan bekerja sama secara efektif dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi keagamaan memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter religius mereka. Mahasiswa yang aktif dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan salat, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta empati dan perhatian terhadap sesama. Bahkan, organisasi ini membentuk ekosistem sosial yang mendukung transformasi spiritual mahasiswa ke arah yang lebih baik. Program ini juga menjadi sarana preventif terhadap perilaku negatif seperti intoleransi, penyalahgunaan narkoba, dan gaya hidup bebas.

Keberhasilan program pembinaan ini didukung oleh komitmen pengurus, peran aktif dosen pembina, dan tingginya semangat anggota. Adapun tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sarana, ketidakteraturan kehadiran, serta jadwal akademik yang padat. Meski berasal dari lingkungan perguruan tinggi, model ini relevan diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Bandung melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mentoring karakter, dan komunitas pembiasaan nilai Islami guna mencegah perilaku menyimpang seperti bullying dan kekerasan verbal.

4. **Artikel:** Studi Analisis Model Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah Sarijadi Kota Bandung, oleh: Mohammad Rindu Fajar Islamy (2022)<sup>9</sup>

Latar belakang studi ini dilandasi oleh meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti kekerasan fisik, intimidasi verbal, pergaulan bebas, dan menurunnya ketaatan pada ajaran agama. Pada konteks ini, pondok pesantren berperan signifikan sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap aspek kehidupan santri.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi model penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah, Sarijadi, Kota Bandung, sebagai upaya menjawab maraknya krisis moral di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pesantren membentuk karakter Islami para santri melalui metode pembelajaran yang dirancang secara menarik dan interaktif, namun tetap berpijak pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Hasil penelitian mengungkap bahwa model pendidikan karakter yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Inayah efektif dalam membangun kesadaran religius para santri. Kesadaran ini dibentuk melalui rutinitas harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan musyawarah, serta kerja sama kolektif yang berlandaskan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan loyalitas. Proses pembelajaran dipadukan dengan pembentukan karakter Islami melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan spiritual yang diawasi secara konsisten. Nilai-nilai seperti disiplin, kepatuhan, empati, dan tanggung jawab sosial berkembang secara alami melalui budaya yang diterapkan di lingkungan pesantren.

---

<sup>9</sup> Mohammad Rindu Fajar Islamy, "STUDI ANALISIS MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-INAYAH SARIJADI KECAMATAN SUKASARI KOTA BANDUNG," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022): 110–21.

Faktor-faktor pendukung dalam implementasi model ini adalah kedisiplinan sistem pesantren, pengawasan ketat oleh pengasuh, dan kurikulum pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Sedangkan hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan fasilitas modern, serta adanya beberapa santri yang masih dalam tahap adaptasi terhadap pola hidup religius yang ketat.

5. **Jurnal:** Model Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Pembentukan Karakter Santri, oleh: Siti Makrupah (2021).<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Makrupah memfokuskan kajiannya pada implementasi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Hidayatun Nasyi'in, yang terletak di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Penelitian ini memfokuskan pada kontribusi lembaga pendidikan agama non-formal dalam membentuk kepribadian santri melalui kegiatan keagamaan dan pelatihan keterampilan berbasis vokasi.

Hasil penelitian mengungkap bahwa pembentukan karakter diimplementasikan melalui dua jalur utama, yakni pembelajaran agama yang mencakup materi fikih, akidah, dan akhlak serta pelatihan keterampilan yang menekankan penguatan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penerapan pendidikan karakter di madrasah ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), role playing, serta pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Keterlibatan aktif para santri dalam kegiatan tersebut terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan karakter, terutama pada dimensi kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan religiusitas.

Evaluasi program tidak terbatas pada tes tertulis, melainkan mencakup observasi sikap, penilaian praktik ibadah, serta portofolio kegiatan harian. Penerapan sistem penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) digunakan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. Kegiatan rutin seperti salat,

---

<sup>10</sup> Siti Makrupah, "Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2021): 1–11, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/3365>.

tadarus Al-Qur'an, dan kultum menjadi strategi utama dalam menumbuhkan karakter religius.

Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen ustadz/ustadzah sebagai teladan, keterlibatan orang tua, dan lingkungan madrasah yang kondusif. Adapun hambatan yang muncul meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa akan pentingnya karakter, serta pengaruh negatif dari media massa dan media sosial.

6. **Jurnal:** Model Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam, oleh: Jaswan & Tobroni (2024)<sup>11</sup>

Jaswan dan Tobroni, melalui penelitiannya, berupaya menggali konsep integrasi antara pengetahuan ilmiah dan ajaran agama dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini memusatkan perhatian pada perancangan model pendidikan karakter yang bersifat holistik, dengan menghilangkan dikotomi antara sains dan agama, sehingga keduanya dapat berjalan selaras. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, kajian ini menelusuri beragam pendekatan integrasi, termasuk ayatisasi ilmu, model antarmuka (interface), pendekatan kolaboratif, hingga bentuk rekonstruktif.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari ketimpangan dalam sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan akademik, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral kurang mendapat perhatian. Konsekuensinya, banyak peserta didik yang unggul secara intelektual namun lemah dalam akhlak dan etika sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan antara nilai-nilai Islam dan pembelajaran akademik mampu membentuk siswa yang cerdas, berakhlak, dan peduli sosial. Integrasi tersebut diwujudkan dengan memperkuat materi sains melalui relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, menanamkan prinsip-prinsip etika Islami, serta membangun kolaborasi sinergis antara pendidik mata pelajaran agama dan guru mata pelajaran umum. Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh pelatihan guru, kesadaran sekolah akan pentingnya sinergi

---

<sup>11</sup> Jaswan and Tobroni, "Model Penelitian Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 194–216, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.209>.

ilmu-agama, dan dukungan sumber belajar. Kendala yang muncul meliputi penolakan sebagian pendidik dan kurangnya kurikulum integratif yang terstruktur. Model ini relevan diterapkan di MTs Negeri 2 Kota Bandung untuk melahirkan siswa kritis, beriman kuat, toleran, bertanggung jawab, dan menolak kekerasan.

7. **Jurnal:** Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.<sup>12</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus, dengan data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, serta telaah dokumen. Temuan penelitian mengungkap bahwa guru PAI mengimplementasikan beragam strategi pembelajaran, antara lain mengintegrasikan kisah-kisah keteladanan dalam materi ajar, melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan tadarus dan salat berjamaah, serta menyampaikan pesan moral melalui interaksi nonformal di lingkungan sekolah.

Di tingkat sekolah dasar, pembinaan karakter religius menjadi salah satu faktor kunci untuk mencegah perilaku negatif seperti kebiasaan berbohong, lalai melaksanakan ibadah, terjerumus dalam pergaulan bebas, maupun terlibat dalam kekerasan verbal antar siswa. Kesadaran akan pentingnya nilai spiritual tersebut mendorong guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk berperan lebih dari sekadar pengajar. Mereka menjadi pembimbing, penasihat, sekaligus teladan yang perilakunya dapat diikuti oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa siswa yang secara konsisten dibimbing dan dibiasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan perkembangan positif dalam aspek religiusitas dan sikap sosial. Mereka cenderung lebih santun dalam bertutur kata, menunjukkan kejujuran dalam perilaku, memiliki semangat ibadah yang tinggi, serta mudah diarahkan dalam aktivitas pembelajaran. Kedudukan guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh signifikan dalam proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Nur Hidayat, Yusuf Rendi Wibowo, and Fatonah Salfadilah, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 1 (2024): 5601–18.

karakter pada peserta didik. Dibandingkan metode ceramah atau perintah normatif, pendekatan yang bersifat afektif seperti kedekatan emosional dan pemberian contoh nyata dalam keseharian terbukti jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur.

Keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh kompetensi profesional, hubungan emosional yang positif dengan siswa, serta kolaborasi sekolah dan orang tua. Namun, pelaksanaannya menghadapi kendala seperti terbatasnya waktu pembelajaran, kurangnya fasilitas ibadah, dan pengaruh negatif media sosial.

8. **Jurnal:** Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.<sup>13</sup>

Melalui penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, Nur Hidayat dan tim menyoroti peran penting guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Peran guru PAI mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, sekaligus teladan, dengan strategi pembelajaran yang meliputi penyampaian kisah keteladanan, pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pemberian nasihat terkait akhlak.

Pendekatan emosional dan keteladanan terbukti lebih efektif dibanding ceramah. Keberhasilan dipengaruhi kompetensi guru, kedekatan emosional dengan siswa, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, fasilitas ibadah, dan pengaruh negatif media sosial.

Berikut ini tabel perbandingan penelitian terdahulu.

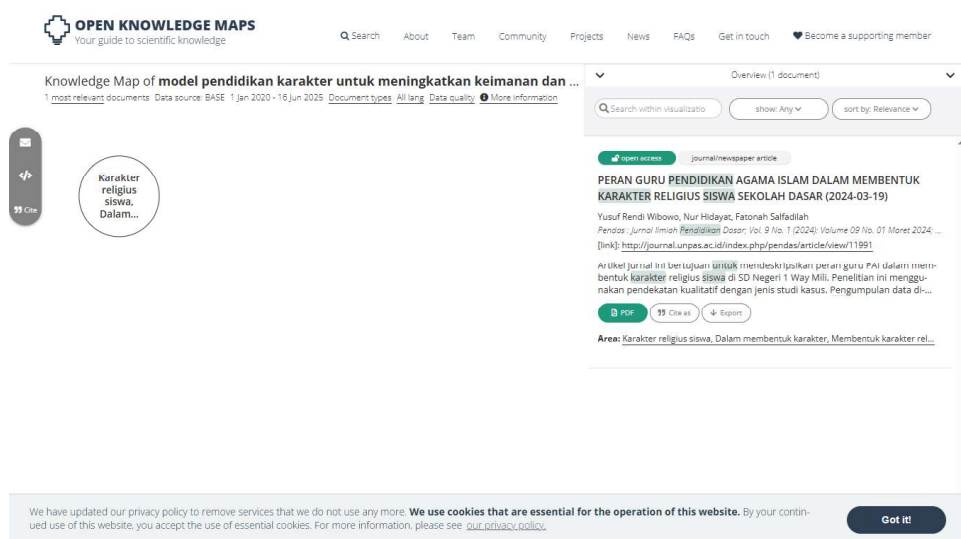
No	Peneliti & Tahun	Judul / Fokus	Metode	Temuan Utama
1	Maria Ulfa & Moh. Ulum (2025)	Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah	Kualitatif Deskriptif	Budaya religius (salam, salat, tadarus) tingkatkan akhlak siswa dan menekan bullying
2	Nurdiyanto (2024)	Implementasi Jum'at	Kualitatif Fenomenologi	Kegiatan religius tiap Jumat (salat dhuha,

<sup>13</sup> Hidayat, Wibowo, and Salfadilah.

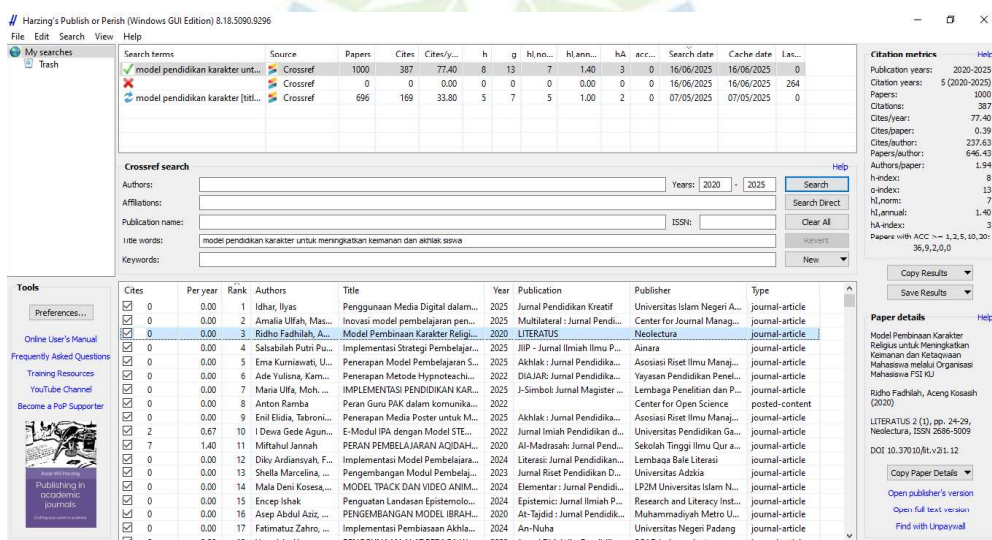
		Berkarakter di SMA Muhammadiyah 4		kultum) memperkuat iman dan kurangi bullying
3	Ridho Fadhilah & Aceng Kosasih (2020)	Pembinaan karakter religius melalui organisasi FSI KU	Kualitatif Studi kasus	Mentoring dan kegiatan sosial memperkuat iman, toleransi, dan tanggung jawab
4	Nur Hidayat dkk. (2024)	Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa	Kualitatif Studi kasus	Guru sebagai teladan dan pembimbing sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai
5	M. Rindu Fajar Islamy (2022)	Model pendidikan karakter di pesantren Al-Inayah	Kualitatif Deskriptif	Pembiasaan ibadah dan adab melalui sistem pesantren membentuk karakter kuat
6	Siti Makrupah (2021)	Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah	Kualitatif Deskriptif	Integrasi agama dan keterampilan vokasional membentuk karakter jujur dan mandiri
7	Jaswan & Tobroni (2024)	Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan	Kualitatif Teoritik	Kolaborasi antara PAI dan pelajaran umum hasilkan siswa yang religius dan logis
8	Rini Komalasari (2020)	Pendidikan karakter anak	Kualitatif Fenomenologi	Keteladanan dan rutinitas sederhana

	usia dini melalui pembiasaan	membentuk karakter disiplin dan peduli
--	---------------------------------	---

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu



Gambar 1.1 Penelitian terdahulu melalui aplikasi Open Knowledge Map



Gambar 1.2 Penelitian terdahulu melalui aplikasi Harzing Publish or Perish

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berperan sebagai landasan teoritis dan konseptual dalam penelitian, yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara model pendidikan karakter dengan peningkatan aspek akhlak siswa. Pemahaman yang mendalam terhadap masing-masing variabel menjadi esensial guna menjamin pelaksanaan penelitian yang sistematis dan terarah. Fokus utama dari kajian ini adalah mengkaji

sejauh mana implementasi pendidikan karakter dapat berkontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pribadi mereka, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Kajian mendalam terhadap seluruh unsur yang terlibat memberikan pemahaman komprehensif mengenai urgensi pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berintegritas moral dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi

Secara konsep, model dalam pendidikan merupakan bentuk sistematis dari proses pembelajaran yang disusun secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Model pendidikan karakter berfungsi sebagai panduan dalam merancang tahapan pembinaan karakter siswa berdasarkan nilai moral dan norma sosial yang diharapkan. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten dalam setiap aktivitas pendidikan sehari-hari.

Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai fundamental yang mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual. Orientasi utamanya adalah membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial, tetapi juga menjunjung tinggi integritas moral serta memiliki kedalaman spiritual yang tercermin dalam perilaku dan keputusan sehari-hari.<sup>14</sup> Thomas Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses terencana dan menyeluruh yang bertujuan menanamkan nilai-nilai etis dalam kehidupan seseorang. Menurutnya, pendidikan karakter tidak cukup berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus mencakup ranah emosional dan perilaku. Pembentukan karakter mencakup tiga unsur utama: pengetahuan tentang kebaikan (moral knowledge), penghayatan kebaikan (moral feeling), dan pengamalan kebaikan (moral action). Ketiganya saling melengkapi, sehingga individu tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga menginternalisasikannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter dipandang sebagai hasil perpaduan harmonis antara

---

<sup>14</sup> Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*.hlm 44

pemikiran, perasaan, dan tindakan, bukan sekadar penguasaan teori atau hafalan norma.<sup>15</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) memandang pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai-nilai esensial, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, nasionalisme, serta cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan secara utuh ke dalam seluruh komponen pendidikan meliputi pembelajaran agama, mata pelajaran akademik, hingga aktivitas sosial dan tidak diajarkan secara terpisah. Proses ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga berintegritas, beretika, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam mencetak pribadi bangsa yang luhur dan berkepribadian mulia.<sup>16</sup>

Dalam ajaran Islam, iman dipahami sebagai keyakinan yang utuh, meliputi dimensi hati, ucapan, dan perbuatan. Iman tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan keagamaan, melainkan harus dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan iman bertujuan membangun spiritualitas peserta didik yang tercermin melalui kedisiplinan beribadah, akhlak yang mulia, dan tanggung jawab sosial. Al-Ghazali menegaskan bahwa iman sejati tidak cukup hanya dipahami secara rasional, tetapi harus diwujudkan melalui kepatuhan penuh kepada perintah Allah. Oleh sebab itu, pendidikan iman mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terkait dalam membentuk karakter religius secara utuh.

Dalam kerangka pendidikan karakter berbasis Islam, dimensi religius tidak sekadar berisi pemahaman ajaran agama, tetapi menjadi inti dari pembentukan kepribadian. Nilai-nilai religius mencakup tiga aspek utama: keyakinan kepada Allah SWT sebagai landasan hidup, pelaksanaan ibadah sebagai bukti pengamalan iman, serta pembinaan sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesantunan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ketiga aspek tersebut

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).hlm 20-21

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Grand Design Pendidikan Karakter*, 2010.

berpadu membentuk pribadi yang berakhlak mulia, peka secara moral, dan peduli terhadap sesama.<sup>17</sup>

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan seseorang dan menjadi indikator utama kualitas kepribadian individu. Akhlak tidak sekadar berkaitan dengan etika sosial, tetapi mencerminkan kedalaman spiritualitas dan ketaatan kepada ajaran agama. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, akhlak menempati posisi sebagai tujuan puncak yang ingin dicapai. Pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif tanpa membentuk akhlak akan kehilangan esensi utamanya.

Akhlak dalam Islam merujuk pada perilaku atau budi pekerti yang baik yang selaras dengan ajaran agama. Dalam pendidikan karakter, akhlak adalah tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri, karena akhlak yang baik merupakan refleksi dari keimanan yang mendalam. Al-Ghazali (2013) membagi akhlak menjadi dua kategori: pertama, akhlak terhadap Allah SWT, yang mencakup sikap ikhlas, tawakkal, dan syukur atas segala pemberian-Nya; kedua, akhlak terhadap sesama manusia, yang mencakup perilaku seperti kejujuran, keadilan, kesantunan, dan rasa empati terhadap orang lain.<sup>18</sup>

Pendidikan akhlak menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa agar dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam kerangka pendidikan karakter, akhlak mencerminkan hasil konkret dari penanaman nilai-nilai agama dan moral yang tercermin melalui tindakan siswa. Siswa yang berakhlak baik akan menunjukkan sikap hormat kepada guru, santun terhadap teman, patuh pada aturan sekolah, serta memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Dengan demikian, peningkatan akhlak siswa menjadi salah satu indikator utama keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Model pendidikan karakter yang diterapkan di MTsN 2 Kota Bandung memadukan nilai-nilai keislaman Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang moderat dengan pendekatan pendidikan yang bersifat humanistik dan kontekstual. Model ini disusun berdasarkan tiga pilar utama, yaitu: (1) landasan filosofis yang

---

<sup>17</sup> Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. hlm 85

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, trans. Asmuni (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

menitikberatkan pada penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kerangka keberagaman yang toleran serta inklusif; (2) landasan yuridis yang mengacu pada perangkat regulasi nasional, seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, dan KMA No. 184 Tahun 2019 terkait kurikulum madrasah; serta (3) landasan sosiologis dan psikologis yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik pada usia remaja dalam lingkungan masyarakat urban yang beragam.

Secara konseptual, model ini memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang agamis, moderat, kompetitif, berbudaya lingkungan, dan berakhlak mulia. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat integritas dan tanggung jawab sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan cinta lingkungan, serta mengembangkan kepemimpinan dan kemandirian melalui pendekatan holistik dan kolaboratif. Nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam model ini meliputi religiusitas, moderasi beragama, integritas, tanggung jawab, empati, kemandirian, dan kepedulian lingkungan.

Implementasi model dilakukan melalui lima strategi utama, yaitu: (1) integrasi nilai karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran; (2) penguatan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai wadah pembinaan karakter siswa secara individu maupun kelompok; (3) pembiasaan harian berbasis nilai-nilai Islami dan kedisiplinan; (4) pengembangan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai ruang aktualisasi nilai karakter; dan (5) kolaborasi dengan berbagai pihak internal maupun eksternal, termasuk orang tua, lembaga masyarakat, dan aparat setempat. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual, disesuaikan dengan dinamika kebutuhan siswa serta tantangan sosial yang dihadapi, seperti media sosial dan pergaulan bebas.

Evaluasi keberhasilan model pendidikan karakter dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif yang melibatkan observasi guru BK, laporan portofolio karakter, refleksi guru mata pelajaran, dan indikator keberhasilan seperti peningkatan kedisiplinan, menurunnya pelanggaran tata tertib, serta tercapainya target keagamaan dan akademik siswa. Meskipun demikian, implementasi model

ini menghadapi beberapa tantangan, antara lain ketidakkonsistenan dalam penegakan aturan, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan sumber daya manusia, serta rendahnya monitoring jangka panjang.

Penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan secara berkesinambungan mendorong perkembangan peserta didik, tidak hanya pada ranah akademik, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Sejalan dengan pandangan Lickona (1991), pendidikan karakter yang berhasil menuntut integrasi antara pengetahuan, emosi, dan perilaku, sehingga menghasilkan individu yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi serta empati terhadap sesama.

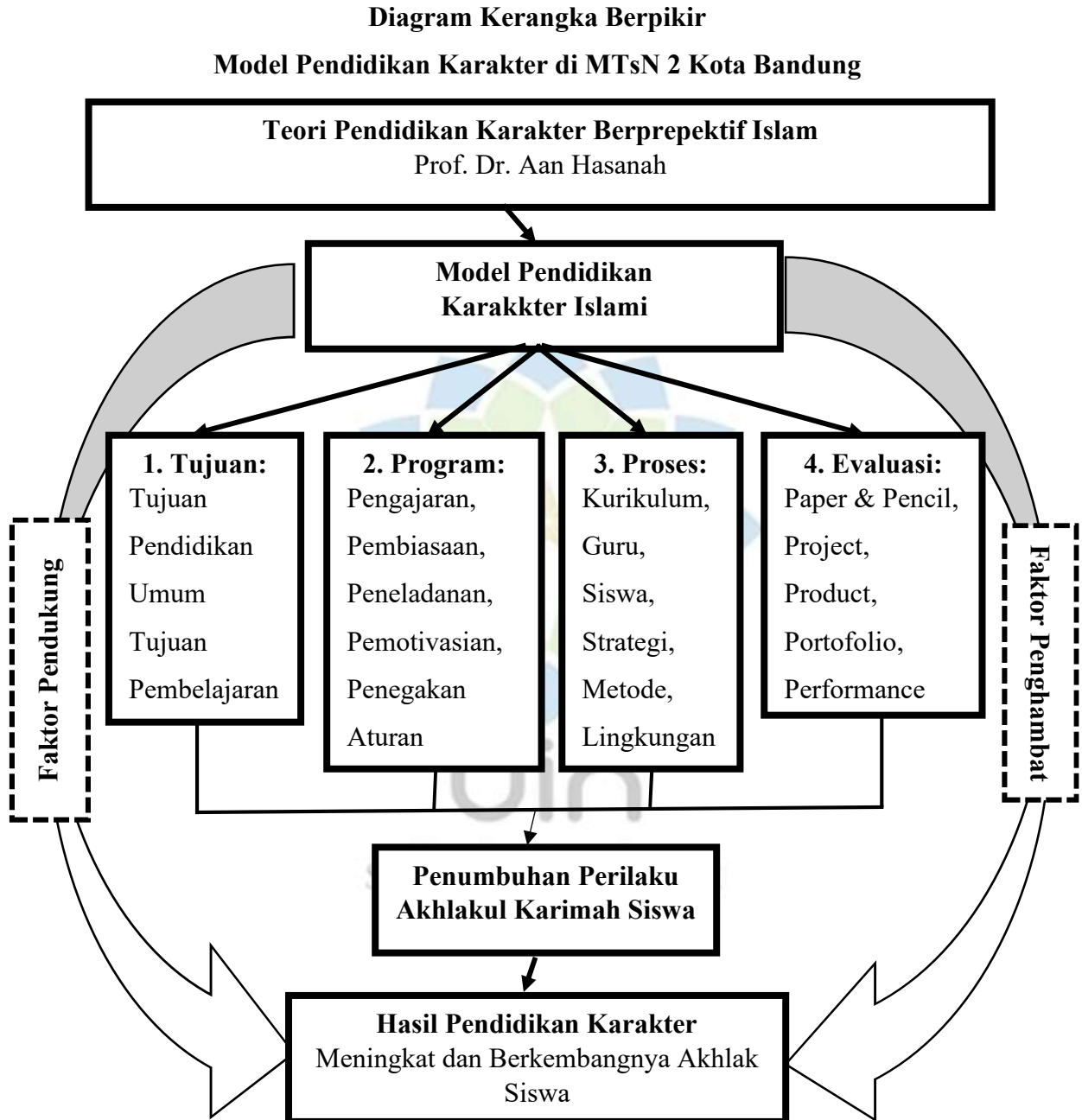
Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus genetik digunakan untuk mengungkap bagaimana implementasi model pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Bandung dapat mengarah pada peningkatan akhlak siswa. Studi genetik berfokus pada perkembangan sistem pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan<sup>19</sup>, melalui berbagai program seperti ibadah rutin (contohnya salat berjamaah, tadarrus, dan kegiatan serupa), kegiatan keagamaan yang sistematis (seperti pembinaan karakter Islami), serta pemberian teladan oleh para guru (uswah hasanah), pendidikan karakter dirancang untuk membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana strategi dan metode yang digunakan efektif dalam membentuk akhlak peserta didik.

Merujuk pada teori dan konsep yang telah diuraikan, implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Kota Bandung merupakan proses yang sistematis dan terstruktur untuk menanamkan akhlak siswa. Keberhasilan proses ini tercermin melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak semata menitikberatkan pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

---

<sup>19</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4th ed. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018). hlm 60

Berikut ini diagram kerangka berpikir Model Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Kota Bandung Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa.



Gambar.1.3 Diagram Kerangka Berpikir